

ANALISIS GERAKAN LITERASI DALAM PENGGUNAAN SUDUT BACA SISWA KELAS V SD NEGERI 18 PRABUMULIH

Tara Gusti Arti¹, Kabib Sholeh², Sylvia Lara Syaflin³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3}
Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

Email: taragustiarti@gmail.com¹, habibsholeh978@gmail.com², sylvialaras@gmail.com³

Corresponding author:

Tara Gusti Arti
Universitas PGRI Palembang
Email : taragustiarti@gmail.com

Abstrak: Fokus utama penelitian adalah permasalahan rendahnya minat baca dan kemampuan membaca yang belum lancar di kalangan peserta didik kelas V SD Negeri 18 Prabumulih. Tujuan penelitian ini untuk menilai efektivitas gerakan literasi menggunakan sudut baca terhadap minat dan kemampuan membaca peserta didik kelas V. Dengan menggunakan metode studi kasus dengan informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas V. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan untuk menganalisis hasil penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (89,28%) menunjukkan partisipasi yang sangat baik dalam penggunaan sudut baca. Hasil dari angket juga mengindikasikan bahwa persepsi peserta didik terhadap gerakan literasi dalam penggunaan sudut baca adalah baik (84,88%). Berdasarkan hasil penelitian, gerakan literasi dalam penggunaan sudut baca di SD Negeri 18 Prabumulih dapat dikategorikan sebagai sangat baik, sesuai dengan respons positif dari peserta didik.

Kata kunci: Gerakan Literasi, Sudut Baca, Analisis SWOT.

Abstract: The main focus of the research is the problem of low interest in reading and reading skills that are not yet fluent among fifth grade students of SD Negeri 18 Prabumulih. The purpose of this study was to assess the effectiveness of the literacy movement using reading corners on the interest and reading skills of grade V students. By using a case study method with informants consisting of principals, teachers, and grade V students. Data collection techniques include observation, interviews, questionnaires and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and conclusion to analyze the results of the study. The observation results showed that most students (89.28%) showed very good participation in the use of reading corners. Results from the questionnaire also indicated that learners' perceptions of the literacy movement in the use of reading corners were good (84.88%). Based on the results of the study, the literacy movement in using the reading corner at SD Negeri 18 Prabumulih can be categorized as very good, according to the positive response from the learners.

Keywords: Literacy Movement, Reading Corner, Analysis SWOT.

PENDAHULUAN

Kondisi geografis ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan termasuk pendidikan, di mana akses terhadap pendidikan dan literasi dapat bervariasi antar wilayah. (Sholeh, 2019). Kata literasi secara etimologis bermula dari Bahasa latin "Literatus" yang berarti seseorang yang belajar. Dalam konteks modern, pengetahuan mencakup keunggulan membaca, menulis, serta pemahaman terhadap teks, serta kemampuan kritis terhadap informasi yang diperoleh. Literasi terus berkembang seiring dengan tantangan zaman. Di Indonesia, pemahaman tentang literasi semakin mendalam terutama setelah implementasi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 di Indonesia menekankan pada pengembangan setiap pendekatan Pendidikan mengutamakan pentingnya konten karakter, kemampuan modern, dan literasi. Hal ini menunjukkan bahwa studi tentang literasi

tidak hanya mencakup kemampuan dasar membaca dan menulis tetapi juga keterampilan tambahan pada kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif yang diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman modern (Iman, 2022). Dengan demikian, literasi di Indonesia tidak hanya sebagai keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga sebagai landasan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbagai aspek kehidupan di era globalisasi ini. Implementasi Kurikulum 2013 menjadi tonggak penting dalam memperkuat pendidikan literasi di Indonesia.

Perpustakaan.kemendagri.go.id menunjukkan data indeks literasi indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara yang dilakukan pada survei tahun 2019. Hal ini menunjukkan minat membaca masyarakat Indonesia, khususnya pelajar, masih tergolong rendah. Penyebab rendahnya kemampuan membaca di Indonesia adalah kurangnya pembelajaran membaca peserta didik dan kesadaran orang tua akan pentingnya membaca bagi tumbuh kembang anak. Hal ini menunjukkan bahwa literasi masih menjadi tantangan di Indonesia yang perlu ditangani secara serius. Peningkatan literasi masyarakat sangat bergantung pada pendidikan. Sistem pendidikan yang efektif memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka, termasuk keterampilan membaca yang penting. Pendidikan yang baik juga membantu dalam menghadapi permasalahan di masa depan dan menyelesaikannya sesuai dengan cita-cita dan kebutuhan masa kini. Peningkatan literasi di Indonesia memerlukan upaya bersama dari berbagai pemangku kepentingan, antara lain pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Pendidikan dan kesadaran akan pentingnya literasi harus diperkuat untuk meningkatkan minat masyarakat Indonesia terhadap literasi secara keseluruhan (Syafli, 2022).

Menurut Kurniawan (2023), literasi dan kegiatan pendidikan saling terkait erat. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menerima, memahami, dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, literasi juga mencakup praktik langsung seseorang dalam berperilaku atau melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman yang mereka miliki. Dengan kata lain, literasi tidak hanya tentang memahami teks tertulis, tetapi juga tentang bagaimana mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menangani berbagai keadaan kehidupan. Di Indonesia, peningkatan minat membaca siswa diharapkan dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan literasi dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan mendorong minat membaca sejak dini dan memperkuat praktik literasi di berbagai tingkatan pendidikan, diharapkan bahwa literasi yang lebih baik akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Peningkatan literasi juga dapat membantu mengatasi berbagai tantangan pendidikan yang ada, seperti kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan di berbagai bidang. Dengan ini, tujuannya adalah agar memperkuat keterampilan membaca dan meningkatkan minat membaca peserta didik perlu terus didorong dan diperhatikan oleh semua pihak terkait di dalam sistem pendidikan Indonesia.

Penting untuk membangun budaya literasi dalam Pendidikan, dengan tingkat pengaruh yang berbeda-beda, dan budaya ini harus dikembangkan melalui penerapan strategi yang ada saat ini. Berdasarkan Standar Isi yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia No. 37 Tahun 2018, literasi dimaksudkan untuk memperkuat tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Literasi dalam konteks ini mencakup kemampuan mendengarkan, membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Kegiatan lajian literasi tidak hanya mencakup kemampuan teknis membac dan menulis, namun juga memperluas cakupan dan relevansiny dengan kehidupan sehari-hari.

Membaca merupakan keterampilan penting dalam literasi, meskipun sering kali dihadapi dengan berbagai tantangan, terutama di kalangan anak-anak dan beberapa orang lainnya. Aktivitas membaca memiliki berbagai tujuan, seperti mendapatkan informasi terkini tentang kejadian sehari-hari dan kemajuan teknologi, serta memperluas pengetahuan tentang dunia di sekitar kita. Dalam praktiknya, pengembangan literasi dalam pembelajaran harus memperhatikan keberagaman kemampuan dan minat siswa. Guru perlu mengadopsi pendekatan yang kreatif dan inklusif dalam mengajar, termasuk menggunakan berbagai jenis teks dan konten yang relevan berlangsung bersamaan dengan rutinitas sehari-hari siswa. Oleh karena itu, literasi bukan hanya sekedar tujuan akhir, namun juga merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih luas, seperti pemahaman mendalam tentang berbagai materi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir kritis (Berliana, Ferdiansyah, & Syaflin, 2021).

Menurut Madu (2022), minimnya minat baca di Indonesia menjadi permasalahan utama yang perlu diatasi. Beberapa faktor yang diduga kuat berkontribusi terhadap rendahnya minat baca ini antara lain: 1) Karena mahalnnya harga buku, tidak semua orang mampu atau bahkan berminat membelinya. 2) Ketersediaan infrastruktur yang belum memadai, sarana dan prasarana untuk membaca seperti perpustakaan atau toko buku masih kurang di beberapa daerah. 3) Fasilitas perpustakaan yang buruk, kondisi perpustakaan yang tidak memadai atau minim koleksi buku juga menjadi faktor penghambat. 4) Kesulitan memperoleh bacaan, akses terbatas terhadap bahan bacaan yang berkualitas juga mempengaruhi minat baca masyarakat. 5) Kebiasaan belum ditanamkan sejak kecil, kurangnya kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak usia dini membuat minat membaca sulit berkembang. 6) Pengaruh media digital dan hiburan serba guna, media digital yang menyediakan hiburan serba guna dapat mengalihkan perhatian dari aktivitas membaca ke kegiatan lain yang lebih instan dan menghibur.

Minat membaca memegang peranan penting dalam proses belajar membaca peserta didik. Jika minat membaca rendah, proses belajar membaca juga dapat terhambat. Sebaliknya, prestasi akademis sering kali didorong oleh minat membaca, yang dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih serius (Astuti, Idris, & Sholeh, 2021). Oleh karena itu bebagai pihak seperti pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat harus berupaya meningkatkan minat baca anak dan generasi muda. Langkah-langkah seperti memperluas akses terhadap bahan bacaan, menyediakan fasilitas perpustakaan yang baik, menggalakkan kegiatan literasi sejak usia dini, dan mengintegrasikan kegiatan membaca dengan teknologi digital secara cerdas dapat membantu mengatasi tantangan ini dan memperkuat budaya literasi di Indonesia.

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai langkah untuk mengatasi masalah inkonsistensi membaca, seperti sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015, tujuan dari keputusan ini adalah untuk meningkatkan

akhlak mulia siswa. Siswa melalui perkembangan Gerak Literasi Sekolah (GLS), seperti yang dikemukakan oleh Putri (2020). Salah satu strategi dalam implementasi GLS adalah dengan menciptakan sudut baca di setiap sudut ruangan kelas. Program ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembacaan di sekolah. Sudut baca ini bisa menjadi tempat di mana siswa dapat dengan nyaman membaca buku-buku yang disediakan, menggali minat mereka terhadap membaca, dan memperluas pengetahuan mereka. Langkah ini penting karena menciptakan lingkungan fisik yang mendukung pembacaan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap membaca. Dengan adanya sudut baca yang menarik dan ramah anak, diharapkan siswa akan merasa terdorong untuk lebih sering membaca, baik itu di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran.

Melalui Gerak Literasi Sekolah (GLS) program yang berupaya meningkatkan keterampilan dan motivasi membaca siswa dengan mengikut sertakan seluruh anak sekolah dan orang dewasa dalam system Pendidikan. Sebelum memulai kelas, siswa harus membaca buku non fiksi selama 15 menit sebagai bagian dari GLS. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan minat membaca di kalangan siswa. Memberi siswa waktu yang cukup untuk membaca cerita fiksi, buku non fiksi, majalah maupun artikel, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan minat mereka terhadap literasi. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan literasi umum ke mereka, yang memerlukan peningkatan pengetahuan mereka dalam berbagai mata pelajaran. (Pujiati, Basyar, & Wijayanti, 2022). Dengan demikian, GLS bukan sekadar kursus membaca ini juga merupakan upaya sistematis untuk menciptakan suasana Pendidikan yang mendukung siswa dalam keterampilan membaca dan membantu mengembangkan karakter pembaca secara keseluruhan. GLS diharapkan dapat berkontribusi signifikan terhadap kualitas Pendidikan di Indonesia melalui kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya.

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk mengembangkan budaya literasi di kalangan peserta didik. Salah satu strategi utama dalam implementasi GLS adalah dengan menciptakan sudut baca atau yang sering disebut perpustakaan kelas. Sudut baca atau perpustakaan kelas merupakan area atau ruang kecil di dalam kelas yang didedikasikan untuk membaca. Area ini biasanya dilengkapi dengan koleksi buku-buku yang beragam dan menarik sesuai dengan minat dan tingkat baca siswa. Pengadaan sudut baca ini diharapkan dapat memberikan lingkungan yang kondusif dan merangsang minat siswa untuk membaca (Putri Perdana, 2020). Dengan demikian, pengadaan sudut baca sebagai bagian dari GLS adalah langkah yang strategis dalam membangun fondasi yang kuat untuk literasi di kalangan peserta didik. Melalui upaya ini, diharapkan budaya membaca dapat ditingkatkan secara signifikan, memberikan dampak positif dalam perkembangan pendidikan di Indonesia.

Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 18 Prabumulih, termasuk pendirian sudut baca di kelas V, menunjukkan upaya yang positif dalam meningkatkan minat membaca di kalangan peserta didik. Sudut baca merupakan salah satu inisiatif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca di sekolah. Beberapa hal yang dapat diamati dari pelaksanaan sudut baca di SD Negeri 18 Prabumulih adalah sebagai berikut: 1) Penempatan strategis, sudut baca ditempatkan di dalam kelas, yang membuatnya lebih mudah diakses oleh

peserta didik. Penempatan yang strategis ini memungkinkan siswa untuk membaca dengan nyaman tanpa harus meninggalkan kelas. 2) Antusiasme peserta didik, terlihat bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap sudut baca. Mereka dengan senang hati menggunakan waktu istirahat untuk membaca buku di sudut baca, menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan minat dan kegiatan membaca. 3) Efek positif pada semangat membaca, adanya sudut baca di kelas V mempengaruhi semangat dan kebiasaan membaca siswa. Mereka terbiasa dengan kegiatan membaca sebagai bagian dari rutinitas harian mereka di sekolah, baik selama jam pelajaran maupun di luar jam belajar. 4) Dukungan terhadap GLS, sudut baca ini juga mencerminkan komitmen sekolah terhadap implementasi GLS secara menyeluruh. GLS tidak hanya menjadi program formal, tetapi juga terwujud dalam praktik nyata yang mendukung literasi di sekolah. Dengan adanya sudut baca di SD Negeri 18 Prabumulih, diharapkan bahwa literasi dan minat membaca siswa dapat terus ditingkatkan. Langkah ini menjadi bagian dari upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan kegiatan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat bagi perkembangan akademik dan pribadi siswa.

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterapkan di SD Negeri 18 Prabumulih memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Meskipun telah ada upaya dalam penerapan GLS, seperti pembuatan sudut baca dengan berbagai fasilitas yang mendukung, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tria Wulandari S.Pd, wali kelas V. Beberapa permasalahan yang diidentifikasi terkait kemampuan membaca siswa antara lain: 1) Kemampuan membaca belum lancar, sebagian peserta didik di kelas V masih mengalami kesulitan dalam membaca dengan lancar. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih intensif untuk membantu mereka mengatasi hambatan ini. 2) Kemampuan memahami bacaan belum optimal, meskipun ada yang sudah lancar membaca, kemampuan mereka dalam memahami bacaan masih perlu ditingkatkan. Memahami bacaan adalah tujuan utama dari proses membaca yang efektif. 3) Pencapaian hasil bacaan rendah, hasil observasi menunjukkan bahwa nilai hasil bacaan peserta didik masih rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menandakan bahwa meskipun lingkungan membaca sudah tersedia, tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran tetap ada.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hal positif yang dapat ditemukan dari penerapan GLS di sekolah ini, pembuatan sudut baca yang menarik. Sudut baca di kelas V telah dirancang dengan baik dan dilengkapi dengan berbagai jenis buku, termasuk buku fiksi dan non-fiksi. Tampilan yang rapi dan hiasan-hiasan seperti poster hasil karya peserta didik dapat meningkatkan daya tarik peserta terhadap membaca. Kreativitas dalam pengelolaan sudut baca, upaya menyediakan berbagai macam buku dan mempercantik sudut baca menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk literasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kasim (2023) mengenai manfaat pojok baca di SD Negeri Ringinsari memberikan gambaran yang positif mengenai pengaruhnya terhadap minat dan kemampuan membaca siswa kelas IV. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, beberapa kesimpulan penting dapat diambil bahwa: pojok baca di ruang kelas membantu mendekatkan sumber ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dengan mudahnya akses buku di dalam kelas, siswa lebih

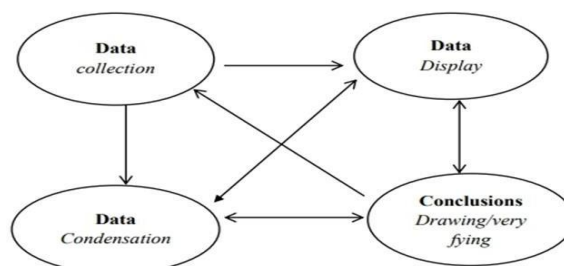
terstimulasi untuk membaca dan mengeksplorasi berbagai topik. Pojok baca berperan dalam meningkatkan literasi dasar siswa, termasuk kemampuan membaca dan pemahaman terhadap bacaan. Adanya pojok baca meningkatkan frekuensi membaca siswa, siswa dapat membaca sesuai dengan minat dan waktu luang mereka, baik sebelum pembelajaran dimulai, di waktu kosong, maupun selama jam istirahat. Pojok baca dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dengan melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini membantu mempersiapkan siswa secara mental dan akademis untuk belajar. Keberadaan pojok baca yang tertata rapi membantu siswa untuk mudah mencari buku yang ingin mereka baca, dari awal hingga akhir pembelajaran. Buku-buku di pojok baca diperbarui secara berkala, yaitu setiap satu bulan sekali. Hal ini menjaga keberagaman dan kesegaran koleksi buku, sehingga siswa tidak merasa bosan dan terus terdorong untuk membaca. Pengamatan setelah penerapan pojok baca menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan berkomunikasi siswa. Siswa menjadi lebih terampil dalam memahami dan menyampaikan informasi yang didapat dari buku-buku yang mereka baca. Dengan demikian, pojok baca di SD Negeri Ringinsari tidak hanya sekadar tempat untuk membaca, tetapi juga merupakan strategi efektif dalam mendukung pengembangan literasi dan kemampuan komunikasi siswa. Implementasi yang baik dari pojok baca dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan minat membaca dan kemampuan literasi siswa melalui pendekatan yang terintegrasi dalam lingkungan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 18 Prabumulih yang beralamat di Jl. Rama No.55, Kelurahan Wonosari, Kecamatan Prabumulih Utara, Kota Prabumulih, Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023-2024.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis SWOT dan jenis penelitian studi kasus. Sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik. Sedangkan data skundernya berupa sarana dan prasarana yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif ini, metode pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber dengan beragam cara, baik berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi, 1) Pengumpulan Data, 2) Kondensasi Data, 3) Penyajian Data, 4) Penarikan Kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Gambar 1. Tahap Analisis Data



Sumber: Sugiyono, 2021, h. 330

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut terdapat matriks analisis SWOT yang akan digunakan di SD Negeri 18 Prabumulih, matriks tersebut agar dapat mengetahui kondisi gerakan literasi dalam penggunaan sudut baca melalui aspek SWOT yaitu, Kekuatan (*Stength*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threat*). Dengan aspek SWOT tersebut dapat membuat strategi SO memanfaatkan kekuatan untuk menarik keuntungan dari peluang, strategi WO untuk memperbaiki kelemahan dengan cara mengambil keuntungan dari peluang, strategi ST yang menggunakan kekuatan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman, dan strategi WT untuk mengurangi kelemahan serta menghindari ancaman.

Tabel 1 Matriks Analisis SWOT

Internal Eksternal	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threat</i>)
	Strategi SO Memanfaatkan kekuatan internal sekolah untuk menarik keuntungan dari peluang eksternal	Strategi WO Memperbaiki kelemahan internal dengan cara mengambil keuntungan dari peluang eksternal
	Strategi ST Menggunakan kekuatan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal	Strategi WT Mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman eksternal

Sumber : Parozak (2023)

Penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik kelas V yang merupakan subjek penelitian. Pada teknik pengumpulan data wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik yang dikategorikan berdasarkan kemampuan peserta didik, yaitu 3 peserta didik dengan kemampuan tinggi, 3 peserta didik dengan kemampuan sedang, dan 3 peserta didik dengan kemampuan rendah. Untuk melakukan observasi yang dilakukan pada peserta didik kelas V, guru kelas dan sudut baca. Pada data angket mengambil data keseluruhan jumlah peserta didik kelas V SD Negeri 18 Prabumulih. Berikut tabel jumlah peserta didik kelas V:

Tabel 2 Jumlah Peserta Didik Kelas V

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
V	13	15	28

Sumber: Guru Kelas V SD Negeri 18 Prabumulih.

Berdasarkan hasil analisis pada observasi di kelas V SD Negeri 18 Prabumulih, dapat diketahui terdapat peserta didik dalam aspek SWOT yaitu kekuatan dan peluang yang didapatkan bahwa rata-rata nilai peserta didik yang tampak 89,88% dengan kriteria Sangat Baik dan kriteria tidak tampak sebesar 10,11% dengan kriteria Cukup Baik. Sedangkan pada aspek SWOT kelemahan dan ancaman didapatkan bahwa rata-rata nilai peserta didik yang tampak 11,30% dengan kriteria Cukup Baik dan kriteria tidak tampak sebesar 88,69% dengan kriteria Sangat Baik. Sehingga hasil dari aspek kelemahan dan ancaman ini masih terkategori Baik karena hanya sedikit peserta didik yang memiliki

kelemahan dan ancaman pada gerakan literasi dalam penggunaan sudut baca. Berdasarkan hasil observasi dapat di simpulkan dari keseluruhan bahwa aktifitas gerakan literasi dalam penggunaan sudut baca dengan analisis SWOT memiliki kekuatan dan peluang bernilai sebesar 89,28% dengan kategori Sangat Baik, sedangkan dengan analisis SWOT memiliki kelemahan dan ancaman bernilai sebesar 10,71% dengan kategori Cukup Baik.

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik yang telah dilakukan oleh peneliti dengan peserta didik kelas V SD Negeri 18, menunjukkan hasil bahwa peserta didik sangat setuju atau suka dengan pembelajaran membaca di awal pembelajaran minimal 15 menit membaca. Peserta didik juga tertarik dengan adanya sudut baca karena membuat mereka nyaman untuk membaca buku di sudut baca dan juga peserta didik termotivasi dan semangat untuk belajar membaca lebih giat lagi. Dengan adanya gerakan literasi ini sangat membuat peserta didik memiliki rasa keinginan yang tinggi untuk belajar membaca bagi yang belum lancar membaca maupun yang sudah lancar membaca. Selain itu juga guru harus kreatif dalam pembelajaran membaca dan dengan hiasan atau dekorasi sudut baca agar peserta didik tidak bosan membaca dalam menggunakan sudut baca. Dan juga di awal pembelajaran peserta didik sudah terbiasa dalam membaca di awal pembelajaran yang dilakukan minimal 15 menit, karena lebih memudahkan peserta didik yang belum lancar membaca untuk belajar membaca dengan di bimbing oleh guru kelas.

Dari hasil angket yang diberikan kepada peserta didik kelas V SD Negeri 18 Prabumulih, berikut tabel presentase nilai angket peserta didik yang menggunakan sudut baca dengan kriteria sangat baik, baik dan cukup baik yang diperoleh menggunakan data analisis SWOT, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

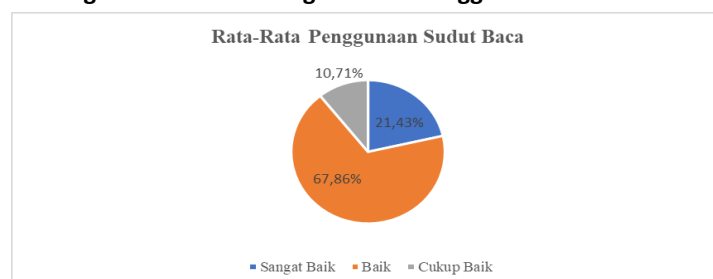
Tabel 3 Tabel Presentase Nilai Angket

Keterangan	Jumlah	Presentase
Sangat Baik	6	21,43%
Baik	19	67,86%
Cukup Baik	3	10,71%
Total	28	100%

Sumber: (Pengolahan Data Primer, 2024)

Berikut gambar diagram presentase nilai angket peserta didik yang menggunakan sudut baca dengan kriteria sangat baik, baik dan cukup baik:

Gambar 2 Diagram Presentase Angket Pada Penggunaan Sudut Baca Kelas V



Sumber: (Pengolahan Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil angket gerakan literasi dalam penggunaan sudut baca dapat di simpulkan bahwa gerakan literasi dalam penggunaan sudut baca kelas V di SD Negeri 18 Prabumulih masuk dalam kriteria baik. Pada kategori jumlah peserta didik yaitu 6 peserta didik yang menggunakan

sudut baca dengan kriteria sangat baik dengan presentase 21,43%. Ada juga 19 peserta didik dengan kriteria baik dengan presentase 67,86%. Dan terakhir 3 peserta didik yang ber kriteria cukup baik dengan presentase 10,71%.

Dari persentase pada 2 dari 4 indikator yakni kekuatan 93% dan peluang 88% berdasarkan persentase tersebut menunjukkan kekuatan dan peluang yang dimiliki dalam gerakan literasi terhadap penggunaan sudut baca siswa kelas V SD Negeri 18 Prabumulih. Hasil tersebut juga didukung dari penjelasan oleh wali kelas bahwa wali kelas memfasilitasi siswa dalam gerakan literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut baca dengan membiasakan peserta didik untuk membaca buku yang ada di sudut baca, melakukan kegiatan membaca minimal 15 menit di awal pembelajaran, dan menggunakan buku-buku yang ada di sudut baca. Selain itu, wali kelas juga selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu giat dalam kegiatan membaca yang juga didukung dengan meningkatkan daya tarik sudut baca dengan memberikan hiasan dan selalu meningkatkan kerapian dan kebersihan sudut baca agar peserta didik nyaman untuk membaca.

Sedangkan dari persentase pada 2 dari 4 indikator lainnya yakni kelemahan 73% dan ancaman 86% berdasarkan persentase tersebut menunjukkan kelemahan dan ancaman yang dimiliki dalam gerakan literasi terhadap penggunaan sudut baca siswa kelas V SD Negeri 18 Prabumulih. Dari hasil persentase tersebut dan didukung dengan pernyataan wali kelas bahwa pada indikator ancaman tidak ada, karena wali kelas selalu mengupayakan untuk memberikan pendampingan kepada peserta didik dengan mengajarkan peserta didik, memecahkan masalah kesulitan membaca yang peserta didik alami, serta memberikan perhatian dan membangun komunikasi bagi peserta didik yang belum lancar membaca. Pada indikator ancaman peserta didik masih ada yang tertekan saat diminta guru untuk membaca karena peserta didik tersebut tidak memiliki kemampuan membaca atau belum lancar membaca. Dalam hal ini wali kelas telah berupaya untuk memberikan pembelajaran membaca kepada peserta didik dan membimbing peserta didik yang belum lancar membaca sesuai dengan kebijakan pemerintah mengenai gerakan literasi sekolah.

Berdasarkan dari hasil penelitian gerakan literasi dalam penggunaan sudut baca dapat disimpulkan dari penelitian bahwa peserta didik memenuhi 2 dari 4 indikator analisis SWOT. Penggunaan yang masih belum maksimal dengan baik pada aspek SWOT kelemahan dan ancaman. Karena masih terdapat beberapa peserta didik yang masih belum lancar membaca. Untuk aspek SWOT pada kekuatan dan peluang terkategori baik dan maksimal, karena peserta didik telah memanfaatkan dan membiasakan untuk membaca setiap awal pembelajaran yang terjadi 15 menit pada penggunaan buku yang ada di sudut baca. Sehingga penggunaan sudut baca di kelas V telah berjalan dengan baik dan efektif bagi peserta didik kelas V SD Negeri 18 Prabumulih. Hasil penelitian ini pada observasi didapatkan persentase sebanyak 89,28% sehingga dikategorikan Sangat Baik pada keseluruhan peserta didik yang tampak, sedangkan pada peserta didik yang tidak tampak sebanyak 10,71%. Sedangkan pada pengisian angket dari hasil penelitian dengan 28 responden yaitu dengan skor 1.426 termasuk kategori dalam baik atau jika dipersenkan menjadi 84,88% maka hasil dari gerakan literasi dalam penggunaan sudut baca dapat dikatakan sangat baik. Berdasarkan keterangan diatas peserta didik kelas V SD Negeri 18 Prabumulih menyatakan bahwa gerakan literasi dalam penggunaan sudut baca di kategorikan sangat baik.

Dari hasil observasi, wawancara, dan angket terdapat hasil sesuai dengan keempat aspek SWOT yaitu kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan terakhir ancaman (*threat*). Sehingga telah didapatkan hasil tersebut dalam bentuk tabel analisis SWOT di SD Negeri 18 Prabumulih:

Tabel 6 Analisis SWOT di SD Negeri 18 Prabumulih

Eksternal	Internal	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
		1) Sumber daya manusia yang tersedia 2) Sekolah memiliki program gerakan literasi sekolah yang yaitu sudut baca di kelas V SD Negeri 18 Prabumulih dengan keadaan baik 3) Koleksi buku cukup banyak dan dekorasi sudut baca yang menarik 4) Beberapa sarana dan prasarana dalam kondisi baru	1) Kurangnya pengetahuan peserta didik mengenai literasi 2) Kurangnya minat peserta didik dalam penggunaan sudut baca di kelas 3) Kurangnya kualitas kegiatan literasi
Peluang (<i>Opportunity</i>)		Strategi (SO)	Strategi (WO)
1) Dukungan buku-buku bacaan dapat diperbantukan dari pemerintah 2) Dukungan pemerintah daerah dan pusat dalam melengkapi sarana dan prasarana 3) Dapat membantu peserta didik yang tidak mampu membeli buku tetapi punya keinginan membaca		1) Mengembangkan kegiatan program kegiatan literasi sekolah 2) Melibatkan partisipasi guru untuk penggunaan sudut baca 3) Menata sarana dan prasarana yang ada menjadi lebih baik 4) Menambah koleksi buku baru agar dapat membantu peserta didik yang membutuhkan	1) Meminta arahan dari guru dalam mengenai kegiatan literasi 2) Membuat sudut baca dengan penataan yang efektif, nyaman, menyenangkan sehingga lebih menarik peserta didik untuk pemanfaatan sudut baca
Ancaman (<i>Threat</i>)		Strategi (ST)	Strategi (WT)
1) Memerlukan anggaran yang besar 2) Minat baca peserta didik rendah 3) Teknologi yang maju sehingga peserta didik lebih senang bermain, kurang untuk membaca buku		1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam gerakan literasi 2) Meningkatkan pembiasaan penggunaan sudut baca untuk meminimalisirkan minat baca peserta didik yang rendah 3) Menambah variasi koleksi buku di sudut baca dengan buku fiksi dan non fiksi	1) Meminimalisir faktor-faktor yang menjadi kelemahan demi meningkatkan kuantitas dan kualitas program gerakan literasi sekolah 2) Melakukan penyiangan koleksi buku di sudut baca agar koleksi buku tidak uyel uyelan dan membuat peserta didik lebih menyenangkan dan tidak merasa bosan saat membaca buku

Sumber: (Pengolahan Data Primer, 2024)

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang dilaksanakan di SD Negeri 18 Prabumulih sangat efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas alternatif seperti sudut baca memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta didik dengan meningkatkan minat dan kebiasaan membaca mereka. Beberapa poin penting yang dapat diambil dari penelitian ini adalah 1) Peningkatan minat baca: peserta didik menunjukkan minat yang besar untuk membaca buku di pojok baca yang disediakan. Mereka bahkan memilih untuk membaca buku saat istirahat yang sebelumnya mungkin mereka habiskan untuk bermain game. 2) Respon positif dari peserta didik: kuesioner yang dilakukan menunjukkan bahwa para peserta didik merasa puas dan antusias dengan kegiatan membaca yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merasa kegiatan tersebut bermanfaat dan menikmatinya. 3) Peningkatan pemahaman: para pembelajar mampu mengingat kembali informasi dan cerita dari buku yang mereka baca. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan guru tentang apa yang mereka ingat setelah membaca. 4) Perubahan pola perilaku: beberapa peserta didik yang sebelumnya lebih suka bermain dengan teman-temannya saat istirahat atau waktu luang, sekarang lebih suka membaca di sudut baca di kelas. Hal ini menunjukkan perubahan positif dalam pola perilaku mereka, dan membaca menjadi kegiatan yang disukai.

Saran dari peneliti sangat relevan dan dapat meningkatkan efektivitas program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 18 Prabumulih. Berikut adalah beberapa poin yang dapat dijadikan saran bagi guru di sekolah tersebut: 1. Respon terhadap minat baca individu: Guru perlu lebih memperhatikan minat baca setiap peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi dan interaksi langsung dengan peserta didik untuk mengetahui jenis buku atau topik yang mereka sukai. Dengan cara ini, guru dapat merekomendasikan buku-buku yang sesuai dengan minat baca masing-masing peserta didik. 2) Keberagaman buku dan bahan bacaan: Dengan menyajikan berbagai jenis buku dan bahan bacaan yang menarik dan bervariasi, minat baca peserta didik yang berbeda-beda dapat terpenuhi. Guru dapat bekerja sama dengan perpustakaan sekolah atau menerima dukungan dari pemangku kepentingan GLS untuk memperluas koleksi buku dan memastikan ketersediaan buku yang relevan dan menarik bagi peserta didik. Kegiatan untuk meningkatkan membaca dan minat baca: Selain menyediakan buku, guru dapat menyelenggarakan kegiatan mempromosikan membaca seperti diskusi buku, berbagi resensi buku di antara para peserta didik, atau mengundang penulis atau pembaca tamu untuk berbagi bacaan mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, F., Idris, M., & Sholeh, K. (2021). Minat Siswa Terhadap Sejarah dan Budaya Palembang di SMA Negeri 15. JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARAN SEJARAH.
- Berliana, D., Ferdiansyah, M., & Syaflin, S. L. (2021). ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA SISWA KELAS II DI SD NEGERI 185 PALEMBANG. JURNAL ILMU PENDIDIKAN.
- Iman, B. N. (2022). BUDAYA LITERASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN. Conference of Elementary Studies, 24. Kasim, H., Sabarudin, Mamonto, S. B., & Mokodongan, F. (2023). ANALISIS MANFAAT POJOK BACA UNTUK MENANAMKAN MINAT BACA SISWA KELAS IV SD NEGERI RINGINSARI. Jurnal Pendidikan Dasar, 7, 169-177. doi:<https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i1.3095>
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2021). Modul Literasi Digital di Sekolah. Jakarta.
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, Hayati, S., Rahmad, Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triadi, Y. (2019). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca. JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR, 50.
- Madu, F. J., & Jediut, M. (2022). MEMBENTUK LITERASI MEMBACA PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. Jurnal Cakrawala Pendas, 8, 632. doi:<http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2436>
- Pujiati, D., Basyar, M. K., & Wijayanti, A. (2022, April). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Pedagogik Journal of Islamic Elementary School, 57–68.
- Putri Perdana, F. A. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca. JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING, 2, 81-85.
- Sholeh, K. (2019). PELAYARAN PERDAGANGAN SRIWIJAYA DAN HUBUNGANNYA DENGAN NEGERI-NEGERI LUAR PADA ABAD VII-IX MASEHI. Jurnal HISTORIA.
- Syaflin, S. L. (2022). PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF BERBASIS MACROMEDIA FLASH PADAMATERI IPA SEKOLAH DASAR. Jurnal Cakrawala Pendas.